

## **BAB III**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

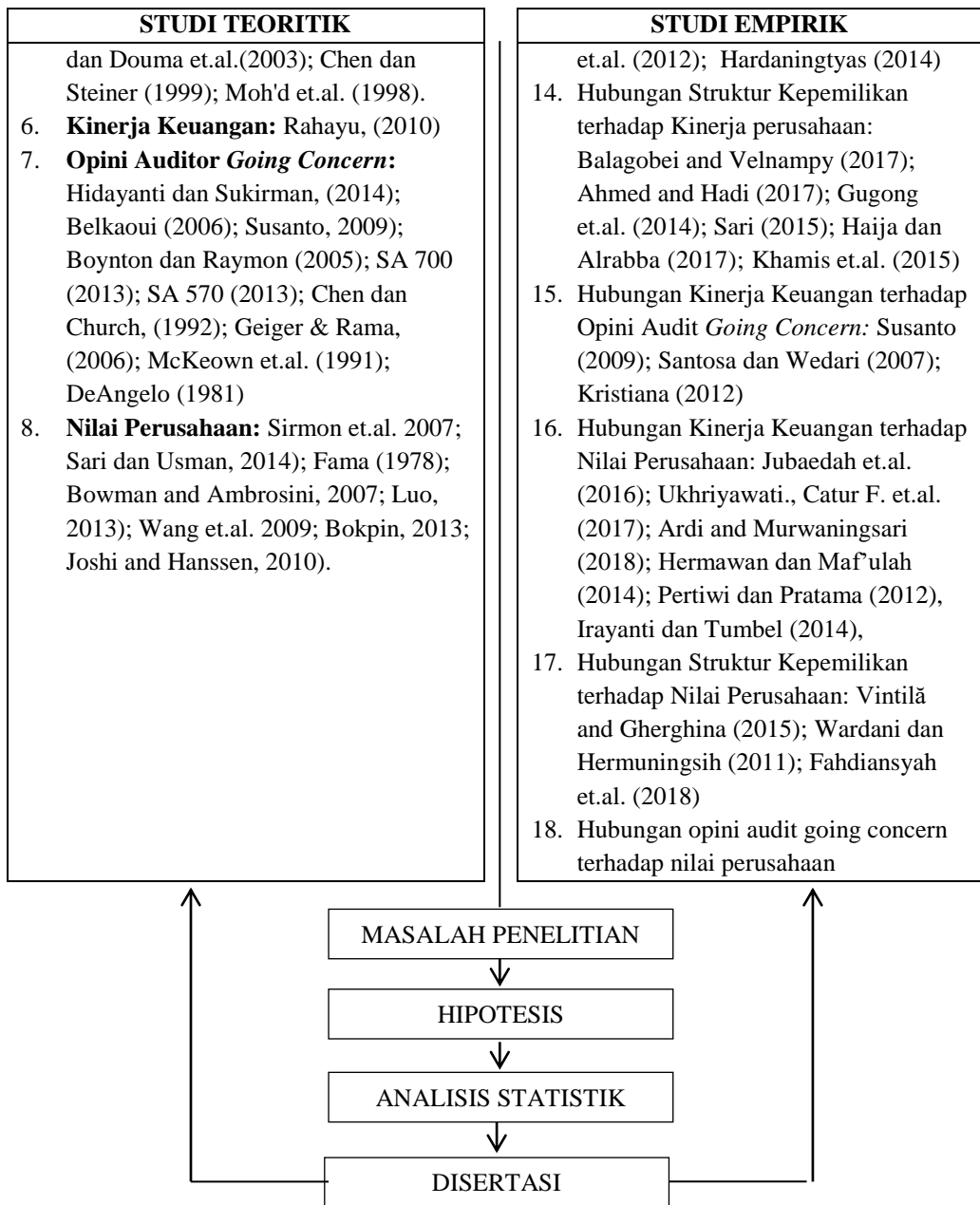
#### **3.1. Kerangka Proses Berfikir**

Kerangka proses berfikir dalam penelitian ini adalah menggambarkan atau mengilustrasikan alur berfikir dari studi teoritik dalam memberikan tuntunan berfikir deduktif yang menganalisis permasalahan dari hal-hal yang bersifat umum kearah hal-hal yang bersifat khusus. Proses berpikir deduktif dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian yaitu variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan studi empirik akan memperluas wawasan dalam penyajian konsep desertasi dan menemukan serta mengarahkan sesuai dengan penalaran induktif. Studi empirik merupakan kegiatan generalisasi dari hal-hal yang khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Kedua penalaran ini digunakan dalam analisis hasil-hasil penelitian yang akan dilakukan nanti dan diyakini bahwa manusia tidak hanya berpikir deduktif atau induktif saja. Proses berpikir ini harus merupakan interaksi antara penalaran deduktif dan induktif secara berulang-ulang sehingga akan mampu menghasilkan atau merumuskan hipotesis penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan peneliti yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Kerangka proses berpikir memberikan penjelasan tentang anggapan peneliti yang dinyatakan dalam hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran dengan menggunakan teori-teori dan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Alat uji dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik. Dengan menguji statistik maka hipotesis bisa diuji kebenarannya sehingga menjadi konsep desertasi sebagai hasil akhir dari proses penelitian.

STUDI TEORITIK	STUDI EMPIRIK
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Agency Theory:</b> Jensen dan Meckling (1976); Beaver (2002); Penman (2003); Fama dan French (2002); Scott (1967); Jensen (1986); Villalonga and Amit (2005); Harrison and Wicks (2013); Harijono (2014); D'Ewart (2015)</li> <li>2. <b>Faktor Fundamental Makro:</b> Brigham dan Houston (1998); Purnawati dan Werastuti (2013); Natarsyah (2000); Claude, <i>et al</i> (1996); Eduardus (1997); Gudono (1999); Syahib (2000); Hutchinson (2001); Opod (2015); Francis (1988); Thavikulwat (2004); Stoner <i>et.al.</i>, (1995); Evirrio <i>et.al.</i> 2018); Jauhari (2014)</li> <li>3. <b>Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR):</b> Hamdani, (2014); Darwin, (2006). Suharto (2009); Huang <i>et.al.</i>, (2013); Anggraini (2006); Sayekti dan Wondabio (2007)</li> <li>4. <b>Faktor Fundamental Mikro:</b> Sartini dan Purbawangsa (2014); Modigliani dan Miller (1958); Gordon (1963); Ross, (1977); Bhattacharya (1979); Mardiyati <i>et.al</i> (2012); Sugeng (2009); Anastasia, <i>et.al.</i> (2003); Ridho (2012); Hamdani; (2014); Hoque <i>et.al.</i> (2014); Putra (2014); Banz (1981); Burkart <i>et.al.</i> (1977); Arvianto <i>et.al.</i> (2014).</li> <li>5. <b>Struktur Kepemilikan:</b> Wardhani (2005); Wahyudi dan Pawesti (2006); Shleifer &amp; Vishny (1986); Husnan (2001) ; Beiner <i>dkk</i> (2003); Wiranata dan Nugrahanti (2013); Shen dan Lin (2009); McConnell dan Servaes (1990); Antwi <i>et.al.</i> (2012); Khlif <i>et.al.</i> (2015); Hussainey and Aljifri (2012); Pound (1988); Sudarma (2004); Hermalin dan Weisbach (1991); Chibber &amp; Majumdar (1999), Patibandla (2002),</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan Fundamental Makro terhadap CSR</li> <li>2. Hubungan Fundamental Mikro terhadap CSR: Diansyah (2016)</li> <li>3. Hubungan Fundamental Makro terhadap struktur kepemilikan</li> <li>4. Hubungan CSR terhadap Kinerja Keuangan: Boaventura <i>et.al.</i> (2012); Ahamed <i>et.al.</i> (2014); Uadiale dan Fagbemi (2012); Yaparto, <i>et.al.</i>, (2013); Gautam <i>et.al.</i> (2016); Mansary <i>et.al.</i> (2017); Oyewumi <i>et.al.</i> (2018); Ahmed <i>et.al.</i> (2016); Dewi dan Monalisa (2016)</li> <li>5. Hubungan Fundamental Mikro terhadap Opini Auditor <i>Going Concern</i></li> <li>6. Hubungan Fundamental Makro terhadap Kinerja Keuangan: Dwipartha (2013); Munyao (2017); Alomari dan Azzam (2017); Issah dan Antwi (2017)</li> <li>7. Hubungan Fundamental Mikro terhadap Struktur Kepemilikan</li> <li>8. Hubungan CSR terhadap Struktur Kepemilikan: Li dan Ran (2010)</li> <li>9. Hubungan CSR terhadap Opini auditor <i>Going Concern</i></li> <li>10. Hubungan Fundamental Makro terhadap Nilai Perusahaan: Agustina dan Ardiansari (2015); Arvianto (2014); Putra <i>et.al.</i> (2014); Djamaluddin <i>et.al.</i> (2017)</li> <li>11. Hubungan Fundamental Mikro terhadap Nilai Perusahaan: Putra (2014); Arvianto (2014)</li> <li>12. Hubungan Fundamental Makro terhadap Opini Auditor <i>Going Concern</i>: Tsai <i>et.al.</i> (2009)</li> <li>13. Hubungan Fundamental Mikro terhadap Kinerja Keuangan: Claude</li> </ol>



Gambar 3.1. Kerangka Proses Berfikir

### 3.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan model teoritika yang telah disusun sebelumnya dan kerangka proses berpikir, maka selanjutnya menyusun hubungan antara variabel penelitian

Fundamental Mikro, *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), Fundamental Makro, Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, Opini Auditor dan Nilai Perusahaan menjadi rangkaian judul desertasi.

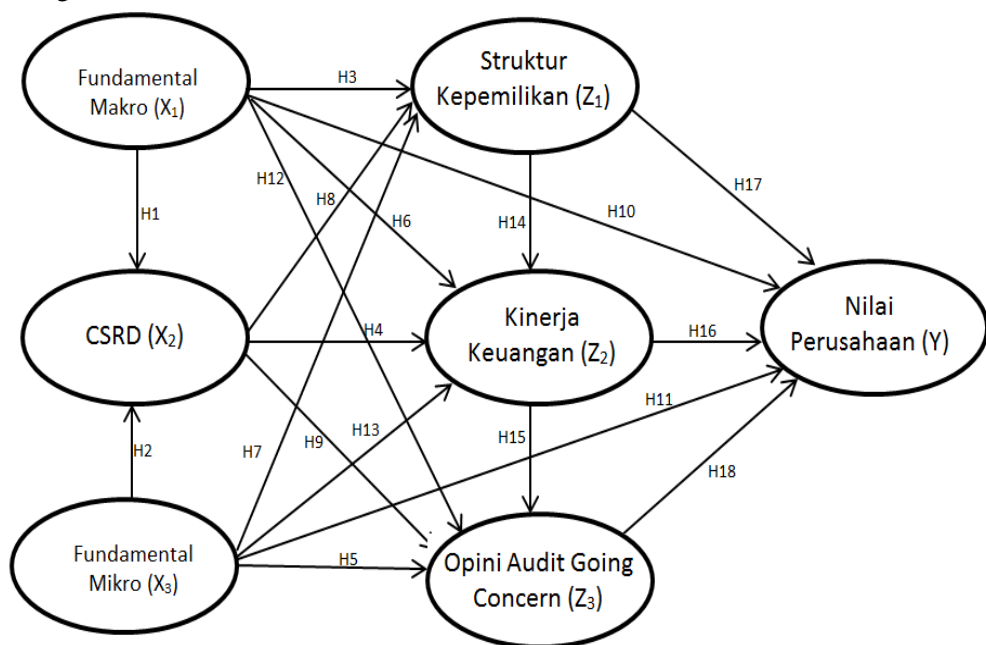
Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang tercermin dalam harga saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu meningkatkan kinerja dalam segala kegiatan dalam mendapatkan laba yang maksimal. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset, ekuitas maupun hutang yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan *return on investment* atau *return on assets* dan *return on equity*.

Manajer sebagai agen dari pemegang saham tidak selaku bertindan atas nama kepentingan pemegang saham karena tujuan keduanya berbeda (Amihud dan Lev, 1981; Villalonga and Amit, 2005; Antoniadis, et.al., 2008; Al-Dhamari et.al., 2014; Harrison and Wicks 2013; Fosberg, 2010), manajer cenderung berusaha untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu, kondisi ini merupakan suatu cerminan perilaku oportunistik manajemen. Manajer sebagai pengelola perusahaan senantiasa terlibat dalam pengambilan keputusan yang berdampak terhadap nilai perusahaan yaitu (1) keputusan investasi, (2) keputusan pendanaan yaitu jumlah relatif hutang dan ekuitas dalam struktur modal dan (3) keputusan dividen (Qureshi, 2007) oleh karena perilaku oportunistik manajemen dapat diidentifikasi melalui kualitas keputusan yang diambil manajer. Teori agensi menyatakan bahwa manajemen cenderung berperilaku oportunistik yaitu mendahulukan kepentingan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik modal sehingga menurunkan kinerja perusahaan. *Good corporate governance* melalui mekanisme pengembalian internal bertujuan mengontrol efektivitas manajemen serta menjaga agar manajemen tidak berperilaku oportunistik. Teori agensi menekankan pada aspek struktur dan mekanisme internal *corporate governance* (Eisnhardt, 1989), Wiesbasch (1988) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris dipercaya memainkan peran penting dalam *corporate governance* terutama mengawasi keputusan manajemen. Dewan Komisaris merupakan benteng terdepan dalam menekan penyimpangan manajemen (perilaku oportunistik manajemen).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 angka 1 menyatakan bahwa tugas Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan dan memberi nasihat kepada Direksi. Pasal 120 menjelaskan bahwa Komisaris Independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama. Pasal 121 menjelaskan bahwa Dewan Komisaris dapat membentuk komite

yang anggotanya seorang atau lebih anggota Dewan Komisaris, komite ini beranggotakan jawab kepada Dewan Komisaris sedangkan yang dimaksud dengan komite antara lain komite audit, komite remunerasi dan komite nominasi. Komisaris Independen berfungsi mewakili kepentingan pemegang saham minoritas dengan maksud melindungi pemegang saham minoritas dari kemungkinan terjadinya asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen. Dalam melaksanakan tugasnya, Komisaris didukung oleh Komite Audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 3.2. Kerangka Konseptual Penelitian

### 3.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Fundamental Makro berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia

2. Fundamental Mikro berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
3. Fundamental Makro berpengaruh secara signifikan terhadap Struktur Kepemilikan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
4. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
5. Fundamental Mikro berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Auditor Going Concern pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
6. Fundamental Makro berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
7. Fundamental Mikro berpengaruh secara signifikan terhadap Struktur Kepemilikan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
8. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap Struktur Kepemilikan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
9. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
10. Fundamental Makro berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
11. Fundamental Mikro berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
12. Fundamental Makro berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
13. Fundamental Mikro berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
14. Struktur Kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
15. Kinerja Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
16. Kinerja Keuangan berpengaruh secara signifikan pada Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
17. Struktur Kepemilikan berpengaruh secara signifikan pada Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia
18. Opini Audit Going Concern berpengaruh secara signifikan pada Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara di Indonesia